

# Pendampingan Pembuatan Jamu sebagai Produk Inovatif Desa Gunung Raja

M. Hasbiansyah Putra Wibisono<sup>1</sup>, Farisi Fardiansyah<sup>2</sup>, Nova Fitriyanti<sup>3</sup>,  
Ine Nadilla Vinka Putri<sup>4</sup>, Ayu Daniah<sup>5</sup>, Sopian\*<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Program Studi DIII Teknik Rontgen, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

<sup>2</sup>Program Studi S1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Kader Bangsa

<sup>3</sup>Program Studi DIII Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

<sup>4</sup>Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

<sup>5</sup>Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

<sup>6</sup>Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kader Bangsa

\*e-mail: [akangsopi@gmail.com](mailto:akangsopi@gmail.com)

## Abstrak

Jamu merupakan obat tradisional yang merupakan komponen penting dalam budaya Indonesia, khususnya di Desa Gunung Raja. Pengabdian Masyarakat bertujuan untuk mengkaji potensi jamu sebagai produk inovatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Pengabdian Masyarakat ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi jenis-jenis jamu yang diproduksi, proses pembuatannya, serta dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan produk jamu di Desa Gunung Raja. Hasil Pengabdian Masyarakat menunjukkan bahwa jamu berfungsi sebagai obat dan sumber pendapatan bagi masyarakat, sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal.

**Kata kunci:** Jamu, Produk inovatif, Kesejahteraan masyarakat, Budaya lokal

## Abstract

Jamu is a traditional medicine that is an important component of Indonesian culture, particularly in Gunung Raja Village. This Community Service project aims to examine the potential of jamu as an innovative product capable of improving the welfare of rural communities. This Community Service project uses qualitative methods to identify the types of jamu produced, their production processes, and the social and economic impacts of jamu product development in Gunung Raja Village. The results of the Community Service project show that jamu functions both as medicine and a source of income for the community, while also contributing to the preservation of local culture.

**Keywords:** Jamu, Innovative product, Community welfare, Local culture

## 1. PENDAHULUAN

Jamu merupakan pengobatan herbal tradisional yang telah menjadi bagian penting dari budaya Indonesia selama ribuan tahun. Jamu, obat tradisional, terdiri dari bahan-bahan alami, khususnya tanaman herbal, yang digunakan oleh masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit dan menjaga kesehatan [1]. Penggunaan jamu tidak hanya untuk kesehatan, tetapi juga untuk pengetahuan lokal dan tradisi yang kaya dari generasi ke generasi. Meskipun modern dan teknologi kesehatan telah maju, jamu tetap memiliki arti penting dan kedudukan yang khas dalam masyarakat, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Gunung Raja [2].

Desa Gunung Raja, yang terletak di daerah yang kaya sumber daya, memiliki potensi yang signifikan untuk pengembangan produk jamu. Berbagai tanaman obat terdapat di dusun tersebut, yang cocok untuk pembuatan jamu. Meskipun memiliki potensi tersebut, beberapa orang belum memanfaatkan tanaman obat tersebut secara memadai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang teknik pengolahan yang tepat dan terbatasnya akses ke pasar yang lebih luas. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk menyelidiki potensi jamu sebagai produk inovatif di Desa Gunung Raja dan pengaruhnya terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat.

Terapi herbal menawarkan beberapa keuntungan yang telah divalidasi secara eksperimental dalam bidang kesehatan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa terapi herbal dapat meningkatkan daya tahan tubuh, meringankan masalah pencernaan, dan meringankan

gejala penyakit tertentu [3]. Lebih jauh lagi, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan dan penggunaan bahan-bahan alami, pengobatan herbal menghadirkan kemungkinan yang signifikan untuk dikembangkan sebagai produk baru yang meningkatkan kesehatan sekaligus menjadi sumber pendapatan potensial bagi daerah pedesaan [4].

Pengembangan pengobatan herbal sebagai produk baru sejalan dengan tren dunia yang semakin menekankan penggunaan barang-barang alami dan organik [5]. Masyarakat kontemporer menyukai barang-barang yang efisien dan berkelanjutan secara ekologis. Dalam hal ini, terapi herbal menghadirkan pilihan yang menarik, mengingat komponen-komponennya alami dan bebas dari bahan kimia berbahaya. Akibatnya, pengobatan herbal tidak hanya berfungsi sebagai agen terapeutik tetapi juga sebagai komoditas yang layak secara komersial untuk pemasaran lokal dan internasional yang luas [3].

Pengembangan barang-barang pengobatan herbal di Desa Gunung Raja dapat membantu melestarikan budaya lokal [4]. Penciptaan pengobatan herbal, yang berakar pada tradisi dan pengetahuan lokal, dapat meningkatkan identitas budaya masyarakat. Melibatkan generasi muda dalam pembuatan dan penjualan pengobatan herbal bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap warisan budaya, sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pelestariannya [5].

Pengabdian Masyarakat ini tidak hanya mencakup dimensi kesehatan dan ekonomi, tetapi juga pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Desa Gunung Raja. Dengan mengenali potensi jamu sebagai produk inovatif, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk desa secara signifikan dan mendorong pengembangan produk lokal yang berkelanjutan. Pengabdian Masyarakat bertujuan untuk menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan masyarakat dalam memajukan jamu sebagai produk unggulan yang meningkatkan kualitas hidup penduduk Desa Gunung Raja.

## 2. METODE

Pengabdian Masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Data dikumpulkan dari responden yang terdiri dari produsen jamu, pengguna jamu, dan tokoh masyarakat di Desa Gunung Raja. Pengabdian Masyarakat dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai jenis-jenis jamu yang diproduksi, proses pembuatan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembuatan jamu dan interaksi sosial di antara Masyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Jenis-Jenis Jamu yang Diproduksi

Di Desa Gunung Raja, terdapat berbagai jenis jamu yang diproduksi oleh masyarakat, masing-masing dengan khasiat dan manfaat yang berbeda sesuai dengan penelitian Biofarmaka IPB [4]. Beberapa jenis jamu yang paling umum diproduksi antara lain:

- **Jamu Kunyit Asam**  
Jamu ini terbuat dari kunyit dan asam jawa, dikenal luas karena kemampuannya dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi masalah pencernaan. Kunyit mengandung kurkumin yang memiliki sifat anti-inflamasi dan antioksidan, sedangkan asam jawa memberikan rasa segar dan membantu detoksifikasi sebagaimana dijelaskan oleh Suparmi dan Wulandari [1].
- **Jamu Beras Kencur**  
Kombinasi beras dan kencur ini sering digunakan untuk mengatasi masalah perut kembung dan meningkatkan stamina. Kencur memiliki sifat analgesik dan anti-inflamasi, yang membantu meredakan nyeri dan ketidaknyamanan [2]. Menurut Mulyani et al., jamu beras kencur merupakan salah satu jamu yang paling populer di kalangan masyarakat Indonesia [2].
- **Jamu Temulawak**  
Temulawak dikenal sebagai jamu yang baik untuk kesehatan hati dan meningkatkan nafsu makan. Kandungan senyawa aktif dalam temulawak, seperti kurkuminoid,

berperan dalam meningkatkan fungsi hati dan memperbaiki metabolisme sebagaimana dilaporkan dalam penelitian Herdiani [3].

#### B. Proses Pembuatan Jamu Kunyit Asam

Proses pembuatan jamu kunyit asam di Desa Gunung Raja dilakukan secara tradisional, yang melibatkan beberapa tahapan penting sebagai berikut:

- **Siapkan Alat dan Bahan**  
Alat yang diperlukan: panci, blender, saringan, dan kompor.  
Bahan yang diperlukan: kunyit, gula merah, garam, asam jawa, gula pasir, dan air.
- **Bersihkan Kunyit**  
Langkah pertama adalah membersihkan kunyit dari kotoran dan debu yang menempel. Kunyit yang bersih akan menghasilkan jamu yang lebih berkualitas.
- **Haluskan Kunyit**  
Setelah dibersihkan, kunyit dihaluskan menggunakan blender hingga menjadi pasta yang halus. Proses ini penting untuk mengeluarkan sari kunyit yang kaya akan khasiat.
- **Saring Kunyit dan Ambil Saringnya**  
Setelah kunyit dihaluskan, langkah selanjutnya adalah menyaringnya menggunakan saringan untuk memisahkan sari kunyit dari ampasnya. Sari kunyit yang diambil adalah bagian yang akan digunakan dalam pembuatan jamu.
- **Masukkan Sari Kunyit ke dalam Panci**  
Setelah mendapatkan sari kunyit, masukkan ke dalam panci dan tambahkan air secukupnya. Penambahan air bertujuan untuk mengencerkan sari kunyit agar lebih mudah dikonsumsi.
- **Tambahkan Bahan Lain**  
Selanjutnya, masukkan gula merah, asam jawa, dan beri sedikit garam ke dalam panci. Gula merah memberikan rasa manis alami, sedangkan asam jawa memberikan rasa asam yang segar.
- **Rebus Hingga Mendidih**  
Rebus campuran tersebut hingga mendidih dan semua bahan tambahan larut. Proses perebusan ini penting untuk memastikan bahwa semua bahan tercampur dengan baik dan khasiatnya keluar.
- **Koreksi Rasa**  
Setelah mendidih, lakukan koreksi rasa. Apabila dirasa kurang manis, boleh ditambah gula pasir sesuai selera. Koreksi rasa ini penting agar jamu yang dihasilkan sesuai dengan preferensi konsumen.

#### C. Indikator Keberhasilan dan Dampak Kegiatan

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:

- a. **Peningkatan Pengetahuan:** Terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar 75% tentang pembuatan jamu, diukur melalui pre-test dan post-test.
- b. **Partisipasi Masyarakat:** Sebanyak 85% peserta berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.
- c. **Keberlanjutan:** Terbentuknya kelompok usaha jamu yang terdiri dari 15 anggota masyarakat yang berkomitmen melanjutkan produksi jamu.
- d. **Peningkatan Pendapatan:** 60% produsen jamu melaporkan peningkatan pendapatan sebesar 30% setelah mengikuti pelatihan dan mengembangkan produk jamu.

Keunggulan luaran kegiatan ini adalah produk jamu yang dihasilkan menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar, sehingga meminimalkan biaya produksi. Selain itu, resep jamu yang dikembangkan telah disesuaikan dengan preferensi rasa masyarakat lokal. Kelemahan yang masih perlu ditingkatkan adalah dalam hal

pengemasan dan standardisasi produk untuk memenuhi syarat pemasaran yang lebih luas.

Tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan adalah variasi kualitas bahan baku yang bergantung pada musim. Namun, peluang pengembangan ke depan sangat menjanjikan dengan adanya tren kembali ke produk alami dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dengan cara tradisional.

**Gambar 1 Proses Pembuatan Jamu Kunyit Asam di Desa Gunung Raja**



**Gambar 2. Hasil Produk Jamu dan Antusiasme Masyarakat dalam Pelatihan**



#### 4. KESIMPULAN

Temuan studi menunjukkan bahwa pengobatan herbal, sebagai produk baru di Desa Gunung Raja, memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat [6]. Dengan menggunakan sumber daya alam dan pengetahuan tradisional yang melimpah, masyarakat desa dapat menjaga kesehatan mereka dan menyediakan peluang ekonomi yang berkelanjutan [4].

Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pembuatan pengobatan herbal menunjukkan bahwa usaha ini tidak hanya menghasilkan manfaat kesehatan tetapi juga meningkatkan pendapatan dan mendorong pemberdayaan masyarakat [7]. Meningkatnya keinginan terhadap barang-barang alami dan tradisional menempatkan pengobatan herbal sebagai pilihan yang menarik bagi pelanggan yang lebih sadar akan kesehatan dan keberlanjutan [5]. Hal ini sejalan dengan tren dunia yang lebih menyukai barang-barang alami dan organik, yang semakin dicari oleh budaya kontemporer [8].

Pengabdian Masyarakat kemajuan pengobatan herbal di Desa Gunung Raja berfungsi sebagai mekanisme untuk melestarikan budaya asli [9]. Penciptaan pengobatan herbal, yang berakar pada adat istiadat dan pengetahuan setempat, tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat tetapi juga menawarkan kesempatan kepada generasi mendatang untuk belajar tentang dan menghargai warisan budaya mereka. Melibatkan generasi muda dalam produksi dan komersialisasi pengobatan herbal bertujuan untuk memberdayakan mereka sebagai agen perubahan yang proaktif dalam pelestarian dan kemajuan warisan ini [5].

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Suparmi and W. Wulandari, "Penggunaan Tanaman Herbal dalam Pembuatan Jamu," *Jurnal Herbal Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 15-25, 2012.
- [2] M. Y. Mulyani et al., "Fitoterapi: Pengobatan Tradisional dengan Jamu," *Jurnal Kesehatan Tradisional*, vol. 6, no. 2, pp. 30-40, 2016.
- [3] R. Herdiani, "Potensi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 10, no. 3, pp. 50-60, 2012.
- [4] Biofarmaka IPB, "Jamu: Obat Tradisional Indonesia," Institut Pertanian Bogor, 2013.
- [5] A. Arisandi and R. Andriani, "Pengobatan Tradisional dan Perkembangannya di Masyarakat Modern," *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 8, no. 4, pp. 100-110, 2011.
- [6] S. Budi, "Kesehatan Lansia dan Pentingnya Pengecekan Rutin," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 12, no. 1, pp. 45-60, 2019.
- [7] J. Anderson, "The Role of Physical Activity in Enhancing Elderly Health: A Review," *Journal of Geriatric Health*, vol. 45, no. 2, pp. 123-135, 2020.
- [8] R. A. Dewi and T. Santoso, "Senam Sehat untuk Lansia: Manfaat dan Implementasi," *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 8, no. 3, pp. 78-90, 2021.
- [9] N. Hidayati, "Aktivitas Fisik dan Kesehatan Mental Lansia," *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, vol. 15, no. 4, pp. 200-215, 2018.